

## BAB III

### METODOLOGI PENGUMPULAN DATA

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode kualitatif.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Siyoto & Sodik (2015) dalam buku Dasar Metodologi Penelitian, Metode, penelitian kualitatif bersifat lebih alami karena latar tempat penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih beragam dari beragam narasumber.

##### 3.1.1.1 *Interview*

Menurut Kawasati (2019) dalam buku wawancara langsung melibatkan pewawancara dan narasumber secara langsung tanpa perantara. Pada penelitian ini, saya melakukan wawancara langsung di Pantai Tanjung Kelayang, Bangka Belitung dengan enam berbagai narasumber di sekitarnya.

##### 1) *Interview* kepada bapak Abdul Salam



Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Abdul Salam

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terbaru, dibutuhkan seorang yang ahli tentang penyu yaitu Bpk. Abdul Salam, dari pihak Komunitas Konservasi Alam Belitung, Divisi Konservasi Laut & Pesisir yang bertugas sebagai Monitoring Pergerakan Penyu sejak tahun 2009. Berkat narasumber, penulis mendapatkan informasi yang lengkap untuk isu kampanye yang akan dibahas. Wawancara dilakukan di Pulau Kepayang, Belitung Barat pada pukul 12.13.

Bapak Abdul Salam menjelaskan bahwa keberadaan Penyu Belimbing sangat langka. Kelangkaan Penyu Belimbing diakibatkan oleh eksploitasi manusia yang berlebihan. Bpk. Abdul Salam menjelaskan Penyu Belimbing masih dapat ditemukan di pantai Belitung Barat, tetapi sangat jarang. Penyu Belimbing juga memiliki waktu reproduksi dan pendewasaan yang lebih lama dibandingkan spesies penyu lainnya dan bertelur jauh lebih sedikit dibanding spesies penyu lainnya.

Menurut Bapak Abdul Salam, Penyu Belimbing adalah penyu yang paling langka dan paling terancam punah dari spesies penyu lainnya. Dalam lima tahun terakhir, populasi Penyu Belimbing terus menurun dibandingkan dari tahun sebelumnya. Faktor yang menyebabkan terancamnya populasi Penyu Belimbing adalah eksploitasi manusia, jaring nelayan yang tidak sengaja menangkap Penyu Belimbing, dan sampah plastik yang tertelan Penyu Belimbing karena mengira sampah plastik sebagai ubur ubur. Faktor terbesar yang berpengaruh dari faktor-faktor yang di sebutkan tadi adalah eksploitasi manusia yang dimana telur-telur Penyu Belimbing langsung diambil/dicuri dari lokasi sarangnya untuk di perdagangkan yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat lokal di daerah tepi pantai.

## 2) *Interview* kepada Bapak Sarman



Gambar 3.2 Wawancara dengan Bapak Sarman

Wawancara masyarakat lokal pesisir pantai Belitung dilakukan dengan mengunjungi langsung ke lokasi di Pantai Tanjung Kelayang karena masyarakat lokal di daerah tersebut tidak mengenal kuesioner online dalam google form dan lebih memilih untuk ditanyai langsung. Sebagai nelayan, Bapak Sarman tidak pernah menangkap penyu untuk dikonsumsi telurnya dan dagingnya karena sudah mengetahui bahwa ada aturan larangan mengkonsumsi penyu.

## 3) *Interview* kepada Bapak Aryadi

Bapak Aryadi mengatakan bahwa beliau sebagai nelayan juga tidak pernah menangkap penyu untuk diperdagangkan kemudian dikonsumsi karena beliau sudah mengetahui peran penting penyu dalam ekosistem.

## 4) *Interview* kepada Bapak Aryanto

Sebagai nelayan Bapak Aryanto tidak pernah menangkap penyu untuk dikonsumsi telurnya dan dagingnya karena sudah mengetahui bahwa ada aturan larangan mengkonsumsi penyu tetapi

tidak tau keberadaan Penyu Belimbing yang sedang terancam punah dan pengaruh pentingnya terhadap ekosistem.

5) ***Interview kepada Bapak Usman***



Gambar 3.3 Wawancara dengan Bapak Usman

Bapak Usman berprofesi sebagai buruh harian. Dahulu, bapak usman sering mengkonsumsi telur penyu dari beragam spesies sebelum ditetapkan aturan mengenai larangan mengkonsumsi penyu. Setiap Penyu Belimbing dan penyu lainnya melakukan peneluran, maka sisa telur tersebut akan diambil dan dikonsumsi. Alasan mengkonsumsi telur adalah karena memiliki fungsi untuk meningkatkan stamina, memperbaiki hormon, kesehatan, gizi dengan gizinya yang tinggi dibandingkan dengan telur ayam.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

6) **Interview** kepada Bapak Madali



Gambar 3.4 Wawancara dengan Bapak Madali

Bapak Madali menyatakan bahwa beliau dulunya sering mengkonsumsi telur penyu, tetapi sekarang sudah tidak lagi karena keberadaan Penyu Belimbing dan penyu lainnya sudah hampir punah. Alasan beliau melakukannya karena tidak ada larangan dari sisi agama Islam dan dulunya telur penyu berjumlah banyak. Pengelolaan terhadap telur penyu dilakukan setiap musim peneluran yaitu antara Februari dan Maret. Bpk.Madali berkata bahwa Penyu Belimbing dulunya berjumlah banyak tetapi jumlahnya berkurang drastis dibandingkan dahulu dan sebelumnya tidak ada larangan mengenai mengkonsumsi penyu.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

7) **Interview kepada Bapak Ridwan**



Gambar 3.4 Wawancara dengan Bapak Ridwan

Bapak Ridwan tidak mengenal nama spesies penyu lainnya selain Penyu Sisik, dengan kata lain semua spesies penyu akan dianggap sebagai Penyu Sisik. Dalam wawancara, Beliau berkata bahwa beliau tidak pernah mengeksploitasi daging dan telur penyu, tetapi setelah wawancara beliau berkata bahwa beliau pernah mengkonsumsi telur nya. Beliau berkata bahwa beliau tidak mengetahui keberadaan penyu belimbing yang sedang terancam dan pentingnya keberadaan penyu pada ekosistem.

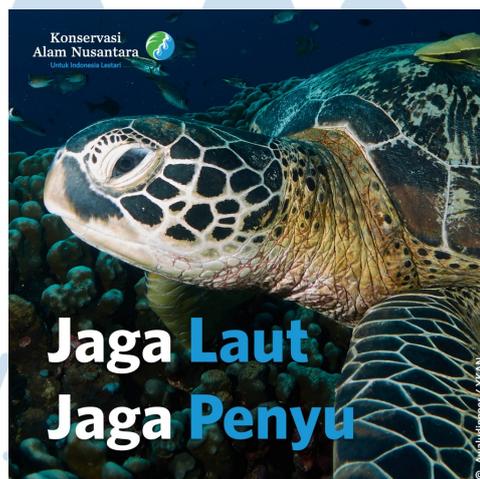
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.1.2 Kesimpulan

Kesimpulan yang saya dapatkan dari hasil wawancara, sebagian masyarakat lokal pesisir pantai di daerah Tanjung Kelayang sudah memiliki kesadaran yang lebih meningkat semenjak didirikan peraturan mengenai hukuman untuk eksploitasi penyu dan telah didirikannya penangkaran penyu di daerah sekitar. Tetapi menurut wawancara dari narasumber ahli penyu, tingkat eksploitasi secara diam-diam pada penyu masih tidak berhenti dan jumlah penyu belimbing masih terus menurun setiap tahunnya.

### 3.1.1.3 Studi Eksisting

Menurut Creswell (2014), studi eksisting merupakan kegiatan menganalisa suatu perancangan yang sudah ada dari segi kelebihan dan kekurangannya. Studi eksisting dianalisis dari *strength, weakness, opportunity, threat* dari suatu perancangan. Berikut adalah Analisis SWOT dari kampanye sosial mengenai pelestarian penyu yang diadakan oleh Konservasi Alam Nusantara. Kampanye ini bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk melestarikan penyu.



Gambar 3.5 Kampanye Penyu Konservasi Alam Nusantara

Tabel 3.1 Tabel SWOT Kampanye Konservasi Alam Nusantara

ANALISIS SWOT	
STRENGTHS	WEAKNESSES
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampanye diselenggarakan oleh organisasi yang besar.</li> <li>- Organisasi penyelenggara kampanye sudah sangat terkenal di Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh kampanye penyu yang dirancang tidak menunjukkan aksi apa yang harus dilakukan untuk melestarikan penyu tersebut.</li> </ul>
OPPORTUNITIES	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki sangat banyak pengikut di sosial medianya yang memiliki potensi besar untuk dilihat oleh audiens secara luas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Audiens tidak mengerti langkah yang harus dilakukan sehingga perilaku untuk melestarikan penyu tidak berubah.</li> </ul>

#### 3.1.1.4 Studi Referensi

Studi referensi merupakan referensi dari karya yang sudah ada untuk dijadikan sebagai referensi penulis untuk melakukan proses perancangan kampanye.

##### 1) Kampanye Medasset

Kampanye yang diselenggarakan oleh Medasset menyampaikan bahwa seekor penyu banyak yang mati karena mengkonsumsi sampah plastic yang tidak terurai di lautan. Sampah plastik dianggap sebagai ubur-ubur oleh penyu karena penyu tidak dapat melihat perbedaan diantara keduanya.



Gambar 3.6 Kampanye Pelestarian Penyu oleh Medasset

Kampanye ini seolah-olah memetafor plastik dengan ubur-ubur untuk menjelaskan pesan dari peristiwa yang terjadi pada kampanye tersebut. Visual pada kampanye menggunakan komposisi foto yang simetris untuk membagikan objek ubur-ubur dan plastik dan menggunakan sudut pandang *eye level* dari penyu yang sedang berenang. Copywriting pada “*a turtle does not*” dibuat tebal untuk menegaskan pesan yang disampaikan pada kampanye.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan menentukan kualitas dari suatu penelitian yang diteliti. Menurut Robin Landa, metodologi dalam proses mendesain dibagi menjadi enam tahapan, yaitu *overview*, *strategy*, *ideas*, *design*, *production*, *implementation*

#### 1) *Overview*

Dalam tahapan *overview*, penulis mengenali objektif dari desain mereka.

Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan ahli penyu untuk mengetahui penyebab dan pelaku yang menyebabkan populasi penyu belimbing terancam punah dan mewawancarai masyarakat lokal untuk

mencari informasi mengenai kesadaran masyarakat terhadap isu. Kemudian penulis mengidentifikasi segmentasi sasaran.

2) ***Strategy***

Dalam tahapan *strategy*, penulis menyaring informasi dan data yang telah dikumpulkan. Penulis merencanakan solusi dari permasalahan dari informasi yang terkumpul. Solusi tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel creative brief.

3) ***Ideas***

Pada tahapan *ideas*, penulis menyaring informasi dan data untuk menjadi solusi yang akan dirancang pada visual. Penulis melakukan *mindmapping* untuk menentukan big idea dan memutuskan untuk menentukan moodboard tipografi, moodboard color palette, dan moodboard visual pada kampanye.

4) ***Design***

Pada tahapan *design*, penulis mulai melakukan proses visualisasi berdasarkan konsep yang telah dijadikan referensi. Penulis menentukan moodboard dan melakukan sketsa yang kemudian di realisasikan dalam bentuk digital.

5) ***Production***

Pada tahapan *production*, penulis mulai melakukan proses *mockup* pada karya yang telah dirancang.

6) ***Implementation***

Pada tahapan *implementation*, penulis memastikan ulang jika apakah karya sudah sesuai.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A